



#bangga
melayani
bangsa

BerAKHLAK
Berorientasi Pelayanan Akuntabel Kompeten
Harmonis Loyal Adaptif Kolaboratif



JADIKAN AKTIVITASMU SEBAGAI IBADAH

Oleh: Drs. H. Muchlis, S.H., M.H.

Direktur Jenderal Badan Peradilan Agama

Bekerja dalam istilah Bahasa Arab sering disebut sebagai kata 'amal, sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan melakukan suatu pekerjaan (perbuatan) atau berbuat sesuatu. Sehingga dapat dimaknai bahwa bekerja ialah aktivitas yang merupakan usaha badan atau usaha akal yang selalu digunakan secara bersama untuk menghasilkan sesuatu. Oleh karenanya tentu dalam suatu pekerjaan memiliki tujuan memperoleh hasil, mencakup kerja secara lahir maupun secara batin.

Pada pandangan Islam, bekerja merupakan suatu aktivitas yang dikategorikan sebagai kerja secara lahiriyah yang merupakan bentuk aktivitas fisik. Selain daripada itu bekerja juga dianggap sebagai kerja secara bathiniyah. Bahwa dalam suatu pekerjaan membutuhkan akal dan hati. Dalam Islam bekerja merupakan aktivitas mulia dan merupakan satu amalan sholeh, bahkan Islam pun mewajibkan bagi ummatnya untuk bekerja. Tentu yang dimaksud adalah mencari rezeki yang halal dan baik. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Surah Al-Baqarah ayat 172, yang bunyinya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ

تَعْبُدُونَ ﴿١٧٢﴾

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, makanlah apa-apa yang baik yang Kami anugerahkan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah jika kamu benar-benar hanya menyembah kepada-Nya.

Islam sebagai agama yang “rahmatan lil ‘alamin” yang artinya bahwa kehadiran Islam di tengah kehidupan masyarakat mampu mewujudkan kedamaian dan kasih sayang bagi manusia maupun alam. Manusia diciptakan oleh Allah SWT dengan fitrah-Nya yang senantiasa selalu berhubungan dengan manusia lainnya yang disebut sebagai makhluk social (zoon politicon). Interaksi social yang sering terjadi dalam kehidupan ini adalah bekerja. Namun, perlu diingat bahwa kewajiban utama manusia diciptakan adalah untuk beribadah kepada Allah SWT, sebagaimana dalam firman-Nya surah Adz-Dzariat ayat 56.

Konsep dasar diciptakannya manusia itulah yang kemudian sebagai ummat Islam yang bertakwa harus mampu menghadirkan Allah SWT dalam setiap aktivitas maupun pekerjaannya. Oleh karenanya segala aktivitas maupun pekerjaan apa pun yang halal senantiasa diawali dengan niat yang tulus bekerja karena Allah SWT. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW, yang bunyinya

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَّا نَوَىٰ، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصَيِّبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَىٰ مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ.

Artinya : Dari Umar Radhiyallahu’anhu, bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Amal itu tergantung niatnya, dan seseorang hanya mendapatkan sesuai niatnya. Barangsiapa yang hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, dan maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, dan barangsiapa yang hijrahnya karena dunia atau karena wanita yang hendak dinikahinya, maka hijrahnya itu sesuai kemana ia hijrah” (H.R. Bukhari, Muslim, dan empat Imam Ahli Hadist)

Dari sabda Rasulullah di atas dapat dimaknai bahwa sesungguhnya pekerjaan akan bernilai ibadah atau tidak berdasarkan niatnya. Sehingga ketika ummat muslim mengawali setiap aktivitasnya dengan niat kepada Allah SWT, akan bernilai ibadah dihadapan-Nya. Kemudian keberkahan dalam hidup akan dirasakannya.

Setelah niat yang tulus dibangun dalam hati, kemudian meningkatkan ketakwaan kepada Sang Kholiq. Kembali kepada fitrah manusia bahwa diciptakannya manusia untuk beribadah kepada Allah SWT. Mengingat bahwa kemudahan dalam

melakukan pekerjaan maupun aktivitas merupakan nikmat yang diberikan Allah SWT kepada umat-Nya yang bertakwa. Sesibuk apapun pekerjaan, tidak diperbolehkan untuk lalai dalam melaksanakan kewajiban ibadah kepada Allah SWT.

Dalam dunia kerja tentu persaingan antar rekan kerja pun terjadi. Hal demikian bagi umat Islam yang bertakwa bukanlah sebagai hambatan. Bahkan dapat menjadi peluang untuk semakin meningkatkan etos kerja dan ketakwaan kepada Allah SWT. Kenapa demikian ? niat yang dibangun mengawali segala aktivitas hanya untuk Allah SWT, menjadikan dirinya tidak mengharap pujian dari atasan maupun rekan kerjanya sendiri. Ia akan ikhlas melakukan seluruh pekerjaannya tanpa adanya tekanan dari manapun, melainkan hanya mengharapkan Ridho Allah SWT.

Setelah ketakwaan itu terbangun, maka akan terbentuk dalam diri kita konsep “tawakkal”. Konsep inilah yang disebut juga sebagai konsep berpasrah diri kepada Allah SWT. Sehingga dalam hal apa pun, saat memikul pekerjaan yang berat, setelah melakukan secara professional, ia akan memasrahkan hasilnya kepada Allah SWT. Tidak lagi menjadi beban dan tidak lagi mengharapkan pujian dari manusia. Atau bahkan dalam kenaikan pangkat, ujian kenaikan jabatan, fit and propertest, dan lainnya, dilaksanakan dengan baik tanpa ada beban apa pun. Inilah kemudian yang dianggap merdeka. Sepanjang kehidupan senantiasa disandarkan kepada Yang Maha Esa, maka ia akan menjadi orang-orang yang merdeka. Dan itulah konsep lelahmu menjadi lillah.

Mahkamah Agung Republik Indonesia

Direktorat Jenderal Badan Peradilan Agama

021 – 29079177 - www.badilag.mahkamahagung.co.id



[@badilagmari](https://www.facebook.com/badilagmari)



[@ditjen.badilag](https://www.instagram.com/ditjen.badilag)



[Badilag Media](https://www.youtube.com/BadilagMedia)